

---

**ANALISIS SOSIAL EKONOMI PETANI YANG MELAKUKAN ALIH FUNGSI LAHAN KARET MENJADI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT di DESA SIMPANG KIRI KECAMATAN TENGGULUN KABUPATEN ACEH TAMIANG**

Oleh

Shalika Azzahra Ibrahim\*<sup>1</sup>, Faoeza Hafiz Saragih<sup>2</sup>, Thursina Mahyuddin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Samudra

E-mail: <sup>1</sup>[shalikaazzhrai@gmail.com](mailto:shalikaazzhrai@gmail.com)

---

**Article History:**

Received: 10-04-2026

Revised: 06-05-2026

Accepted: 13-05-2026

**Keywords:**

Alih Fungsi Lahan, Sosial  
Ekonomi Petani, Karet,  
Kelapa Sawit

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi sosial ekonomi petani yang melakukan alih fungsi lahan dari tanaman karet menjadi perkebunan kelapa sawit di Desa Simpang Kiri, Kecamatan Tenggulun, Kabupaten Aceh Tamiang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik purposive sampling, dan melibatkan 13 responden yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan penyebaran kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang mendorong alih fungsi lahan adalah rendahnya harga jual karet, produktivitas yang menurun akibat serangan hama dan cuaca, serta kebutuhan ekonomi yang mendesak. Sebaliknya, kelapa sawit dinilai lebih menguntungkan karena siklus panen yang lebih cepat, harga yang lebih stabil, dan pendapatan yang lebih teratur. Dampak yang dirasakan oleh petani mencakup peningkatan pendapatan, perubahan pola konsumsi rumah tangga, serta pergeseran status sosial. Namun, ditemukan pula dampak lingkungan seperti degradasi lahan dan potensi penurunan keanekaragaman hayati. Penelitian ini merekomendasikan adanya pengawasan kebijakan konversi lahan dan dukungan program berkelanjutan bagi petani untuk menjaga keseimbangan antara ekonomi, sosial, dan lingkungan.

---

**PENDAHULUAN**

Sektor pertanian dan perkebunan merupakan pilar utama dalam perekonomian Indonesia, khususnya bagi masyarakat di daerah pedesaan. Komoditas unggulan seperti karet dan kelapa sawit memiliki kontribusi signifikan dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan petani, serta mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah. Karet, sebagai komoditas tradisional, telah lama menjadi tulang punggung ekonomi petani kecil di

berbagai daerah di Sumatera. Namun, dalam satu dekade terakhir, terjadi pergeseran pola usaha tani dari karet ke kelapa sawit, yang dikenal dengan istilah alih fungsi lahan. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan dinamika ekonomi petani, tetapi juga mengindikasikan adanya perubahan struktural dalam sistem pertanian lokal (Hastuty, 2018).

Kondisi sosial ekonomi suatu kelompok masyarakat sangat penting untuk diketahui jika kelompok tersebut akan ditingkatkan kondisi ekonominya melalui kegiatan pembangunan. Berdasarkan berbagai kajian yang telah dilakukan di beberapa wilayah Indonesia dihasilkan bahwa kondisi sosial ekonomi dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para pembuat kebijakan yang berkaitan dengan perbaikan lingkungan (Achmad, 2015).

Penurunan produksi karet tersebut tentunya akan mempengaruhi perekonomian dan kesejahteraan hidup khususnya masyarakat yang bekerja sebagai petani karet sehingga dibutuhkan alternatif lain yang dapat digunakan selain menggunakan stimulan kimiawi. Penggunaan stimulan organik yang mengandung hormon etilen, murah, dan tidak berdampak buruk terhadap fisiologis tanaman karet dapat diterapkan sebagai upaya peningkatan produksi karet. Penelitian mengenai penggunaan stimulan organik salah satunya telah dilakukan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Aceh Tamiang, pada tahun 2019 ke tahun 2020 dimana terjadinya penurunan produksi karet menjadi 12.171,5 pada tahun 2020 tetap produksi karet meningkat setelah setahun. Pada tahun 2021 produksi karet menurun kembali menjadi 7.245,6 dan kembali naik pada tahun 2022 dengan produksi 10.139,2 dan kembali menurun pada tahun 2023 dengan produksi 8.301,4 ton. Produksi karet mengalami penurunan hal ini disebabkan akibat kurangnya animo masyarakat melakukan pemeliharaan dan penderasan akibat harga jual karet yang tidak satbil dan terus menurun.

Luas tanaman kelapa sawit di Aceh Tamiang yang sudah menghasilkan pada tahun 2023 seluas 20.803 Ha. Pada tahun 2022 luas lahan perkebunan sawit rakyat tercatat seluas 18.495 Ha. Disini terjadi peningkatan luas areal perkebunan sawit dalam kurun waktu 1 tahun. Peningkatan luas areal tersebut disebabkan oleh tingginya animo masyarakat terhadap pengembangan komoditas tanaman kelapa sawit karena besarnya peluang pasar yang menjajikan dan adanya program pemerintah yang berkelanjutan.

Salah satu wilayah yang mengalami fenomena alih fungsi lahan secara nyata adalah Desa Simpang Kiri, Kecamatan Tenggulun, Kabupaten Aceh Tamiang. Wilayah ini awalnya dikenal sebagai sentra perkebunan karet rakyat, tetapi dalam beberapa tahun terakhir mengalami tren konversi lahan yang cukup besar ke kelapa sawit. Petani di wilayah ini secara bertahap meninggalkan usaha karet dan beralih ke budidaya kelapa sawit karena pertimbangan ekonomi yang lebih menjanjikan. Fenomena ini menimbulkan dinamika sosial ekonomi yang menarik untuk dikaji secara ilmiah, terutama dalam konteks bagaimana perubahan orientasi komoditas berdampak terhadap kehidupan petani dan struktur masyarakat desa secara keseluruhan.

Di sisi lain, alih fungsi lahan juga menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlanjutan ekosistem dan tata kelola agraria. Tanpa regulasi dan perencanaan yang matang, proses konversi lahan dapat berujung pada eksploitasi lahan berlebihan, konflik sosial, serta penurunan kualitas lingkungan. Oleh karena itu, kajian mengenai dampak sosial ekonomi dari alih fungsi lahan menjadi penting tidak hanya sebagai dokumentasi ilmiah, tetapi juga

sebagai masukan bagi pemerintah daerah dan pemangku kebijakan dalam merumuskan arah pembangunan pertanian yang adil, adaptif, dan berkelanjutan (Hasibuan, 2020).

Dampak sosial ekonomi petani akibat alih fungsi lahan karet menjadi perkebunan sawit dapat bervariasi. Mengalami peningkatan terhadap pendapatan karena kelapa sawit memiliki nilai jual yang tinggi. Dampak lingkungan juga terjadi, proses alih fungsi lahan juga dapat menyebabkan deforestasi yang berkontribusi pada hilangnya habitat alami bagi flora dan fauna. Selain itu, pengelolaan limbah dari perkebunan sawit, seperti penggunaan pupuk dan limbah organik juga dapat menyebabkan pencemaran lingkungan jika tidak dikelola dengan baik (Ilmiah, 2022).

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dampak nyata dari alih fungsi lahan terhadap kehidupan petani di tingkat lokal. Selain itu, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan berbasis bukti (*evidence-based policy*) yang mendorong pengelolaan konversi lahan secara lebih bijaksana dan berorientasi pada keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan kondisi sosial ekonomi petani yang melakukan alih fungsi lahan dari tanaman karet ke kelapa sawit. Penelitian dilaksanakan di Desa Simpang Kiri, Kecamatan Tenggulun, Kabupaten Aceh Tamiang, yang dipilih secara purposive karena tingginya tingkat konversi lahan di wilayah tersebut.

Subjek penelitian adalah petani yang telah mengalihfungsikan lahan karet mereka selama minimal dua tahun. Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak tiga belas orang, yang dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu seperti kepemilikan lahan, keterlibatan langsung dalam pengelolaan lahan, serta kesediaan untuk memberikan informasi secara terbuka dan jujur.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi aktual lahan dan aktivitas pertanian yang berlangsung. Selain itu, dilakukan wawancara mendalam dengan panduan semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai alasan alih fungsi lahan, dampak sosial ekonomi yang dirasakan, serta harapan petani terhadap masa depan usaha tani mereka. Kuesioner juga digunakan sebagai instrumen pendukung untuk memperoleh data kuantitatif mengenai profil petani, luas lahan, pendapatan, dan pengeluaran rumah tangga.

Penelitian ini tidak melibatkan intervensi karena bersifat non-eksperimental dan berfokus pada fenomena yang telah terjadi secara alamiah di masyarakat. Analisis data dilakukan dengan pendekatan interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk meningkatkan validitas temuan, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pendukung yang diperoleh selama penelitian berlangsung (Sugiyono, 2016).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Umur petani adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani, umur dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam

melihat aktivitas seseorang dalam bekerja bilamana dengan kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal (Musrifin, 2019).

Berikut adalah tabel yang menjelaskan karakteristik responden berdasarkan usia:

**Tabel 1.** Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Usia di Desa Simpang Kiri Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang

No	Kelompok Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	30 - 40	3	23
2	40 - 50	4	31
3	50 - 60	6	46
Total		13	100

Berdasarkan Tabel 1. diatas diketahui responden yang berusia antara 30-40 tahun sebanyak 3 orang yaitu (23%) sementara responden yang berusia 40-50 tahun sebanyak 4 orang yaitu (31%) dan responden yang berusia 50-60 tahun berjumlah 6 orang yaitu (46%). Dari penelaitain mengenai usia responden, banyaknya jumlah responden yang berumur 50-60 tahun sebesar (46%).

**Tabel 2.** Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Simpang Kiri Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	10	77
2	Perempuan	3	23
Total		13	100

Jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seorang itu dilahirkan. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya, dan fungsinya tetap dengan laki-laki dan perempuan yang ada di muka bumi (Candra, 2019).

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa jenis kelamin yaitu laki-laki sebanyak 10 orang dengan presentase (77%) dan responden dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 3 orang dengan presentase (23%). Dari penelitian mengenai karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, banyaknya jumlah jenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 10 orang dengan presentase (77%).

**Tabel 3.** Karakteristik Responden Berdasarkan Kategori Pendidikan Terakhir di Desa Simpang Kiri Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang

No	Kategori Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	8	62
2	SMP	3	23
3	SMA	2	15
Total		13	100

Pendidikan persekolahan adalah jenjang pendidikan yaitu Sekolah dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan perguruan tinggi. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden terbanyak pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 8 orang dengan presentase

(62%), responden dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu sebanyak 3 orang dengan presentase (23%), responden dengan tingkat pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 2 orang dengan presentase (15%). Dari penelitian mengenai karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir, banyaknya jumlah kategori pendidikan adalah sekolah Dasar (SD) sebesar 8 orang dengan presentase (62%).

**Tabel 4.** Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan di Desa Simpang Kiri Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0 – 1	4	12
2	1,1 – 2	2	10
3	2,1 – 3	2	16
4	3,1 – 4	2	22
5	4,1 – 5	3	40
Total		13	100

Lahan adalah sumber daya yang sangat penting bagi petani dalam melakukan kegiatan pertanian. Lahan yang semakin luas akan memberikan produksi yang lebih tinggi serta luas lahan juga memberikan jumlah atau hasil yang diperoleh oleh petani. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa luas lahan yaitu 0,50 – 1 ha sebanyak 4 orang dengan presentase (14%) dan responden dengan luas lahan 4,1 - 5 ha 3 orang dengan presentase (40%). Dari penelitian mengenai karakteristik responden berdasarkan luas lahan, luas lahan petani yang melakukan alih fungsi lahan karet di desa Simpang Kiri Kecamatan Tenggulun, dimana lahan tersebut sepenuhnya milik pribadi.

**Tabel 5.** Ringkasan Jawaban Responden Penelitian Atas Pertanyaan Kuesioner

No	Aspek	Indikator/Temuan	Frekuensi/Rata-rata
1	Harga	Harga karet ± Rp 7.000/kg, sawit ± Rp 1.800/kg (panen 2 minggu sekali)	Mayoritas responden beralih ke sawit karena pendapatan lebih teratur
2	Produksi	Produksi karet menurun karena cuaca & hama; produksi sawit stabil dan meningkat	Rata-rata produksi sawit 800 kg – 3 ton tergantung pekerjaan sampingan
3	Pendapatan	Pendapatan dari sawit meningkat	Rp 1.440.000 – Rp 5.400.000 tiap 2 minggu
4	Luas Lahan	Rata-rata 2-5 ha (mayoritas memiliki lahan pribadi)	40% responden memiliki > 4 ha lahan
5	Waktu Panen	Sawit panen 2 minggu sekali, karet tergantung cuaca	Sawit lebih efisien dan konsisten dalam jadwal panen
6	Pemasaran	Sawit mudah dipasarkan (agen langsung ke lokasi)	Tidak ada responden kesulitan memasarkan sawit

7	Tenaga Kerja	Adanya peningkatan tenaga kerja keluarga dan tambahan buruh harian	2-3 orang per panen, tergantung luas lahan
8	Dampak Lingkungan	Perubahan fungsi lahan, potensi erosi, penurunan keanekaragaman hayati	Mayoritas menyadari risiko namun menganggap wajar secara ekonomi
9	Bantuan Pemerintah	Tidak ada bantuan langsung pasca-alih fungsi	100% responden menyatakan tidak menerima bantuan

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner terhadap 13 responden petani di Desa Simpang Kiri, diketahui bahwa alasan utama petani melakukan alih fungsi lahan adalah faktor ekonomi, terutama karena pendapatan dari kelapa sawit lebih teratur dan stabil dibandingkan karet. Harga karet yang tidak menentu dan sangat tergantung pada kondisi cuaca membuat pendapatan petani menjadi tidak pasti. Sebaliknya, kelapa sawit memberikan hasil panen secara konsisten setiap dua minggu, sehingga pemasukan lebih terjadwal.

Produksi kelapa sawit juga lebih tinggi dan stabil, tergantung pada luas lahan dan pola pemeliharaan. Beberapa petani bahkan mampu mencapai produksi hingga tiga ton dalam satu siklus panen. Pendapatan petani setelah alih fungsi meningkat signifikan, dengan kisaran Rp 1,4 juta hingga Rp 5,4 juta setiap dua minggu sekali. Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka mengelola lahan milik sendiri, dan terdapat kecenderungan untuk memperluas lahan dengan membeli atau membuka lahan baru.

Dalam aspek tenaga kerja, terjadi peningkatan keterlibatan anggota keluarga dalam proses panen, serta penggunaan tenaga kerja tambahan untuk lahan yang lebih luas. Dari sisi pemasaran, seluruh responden menyatakan bahwa kelapa sawit lebih mudah dipasarkan karena adanya agen yang secara langsung datang ke lokasi. Meski demikian, beberapa petani menyadari potensi dampak lingkungan dari alih fungsi lahan, seperti penurunan kualitas tanah dan keanekaragaman hayati. Namun, hal tersebut belum menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan mereka.

### **Keputusan Petani Melakukan Alif Fungsi Lahan**

Aspek ekonomis adalah segala aspek yang mempengaruhi pendapatan petani dalam bertani. Aspek ekonomis menekankan efisiensi, pengolahan sumber daya, dan dampaknya terhadap perekonomian secara keseluruhan (Wanimbo, 2019). Aspek ekonomis terdiri dari harga, produksi, pendapatan, luas lahan dan waktu panen.

### **Harga**

Berdasarkan penelitian kepada 13 responden petani yang melakukan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit adalah karena adanya perbedaan harga jual antara karet dan kelapa sawit untuk harga karet berkisar Rp 7.000/kg dan kelapa sawit dengan harga Rp 1.800/kg. Kelapa sawit menghasilkan buah selama 2 minggu sekali, sehingga petani dapat menjual buah sawit dengan rentan waktu 2 minggu sekali (SOP Manajemen Pemupukan, 2016), maka dari itu pendapatan petani sawit teratur. Sementara pemanenan karet hanya

bisa dilakukan saat cuaca tidak hujan dan tidak terjadi serangan hama pada pohon karet, maka dari itu untuk produktivitas karet tidak teratur seperti kelapa sawit.

### **Produksi**

Produksi adalah suatu kegiatan antar faktor-faktor produksi dan capaian tingkat produksi yang dihasilkan, dimana faktor tersebut disebut output. Menurut ekonomi pertanian, produksi adalah banyaknya produk usahatani yang di peroleh oleh rentan waktu tertentu. Satuan yang banyak digunakan adalah ton pertahun atau kilogram pertahun, tergantung dari potensi hasil setiap jenis komoditi (Darwanto, 2015).

Berdasarkan penelitian kepada 13 responden petani yang melakukan alih fungsi lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit, sebelum melakukan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit petani merasakan adanya penurunan produksi karet itu disebabkan karena adanya serangan hama dan juga pengaruh dari cuaca. Berdasarkan penelitian kepada 13 responden yang melakukan alih fungsi lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit, 3 responden petani diantaranya memiliki pekerjaan sampingan seperti menyisik lidi, petani yang mempunyai pekerjaan sampingan ini memproduksi kelapa sawit  $\pm 800$ /kg sementara petani yang mempunyai pekerjaan sampingan seperti pedagang memproduksi kelapa sawit  $\pm 900$ /kg dan petani dengan pekerjaan sampingan seperti berwirausaha memproduksi kelapa sawit  $\pm 3$  ton.

### **Pendapatan**

Pendapatan adalah hasil dari usaha tani, yaitu hasil kotor (bruto) dengan produksi yang dinilai dengan uang, kemudian dikurangi dengan biaya produksi dan pemasaran sehingga diperoleh pendapatan bersih usahatani. Sedangkan menurut Mosher, pendapatan dibidang pertanian adalah produksi yang dinyatakan dalam bentuk uang setelah dikurangi dengan biaya selama kegiatan usaha tani (Ramadhan, 2023).

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah hasil dari produksi kelapa sawit petani yang melakukan alih fungsi lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit. Pendapatan adalah pemasukan yang diperoleh petani setelah melakukan masa panen, yang dimana petani mendapatkan hasil dari penjualan kelapa sawit. Penelitian terhadap 13 responden yang melakukan alih fungsi lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit, pendapatan petani setelah melakukan alih fungsi lahan sebesar Rp. 1.440.000 – 5.400.000,-/ dua minggu sekali. Besarnya pendapatan juga tergaantung pada harga jual kelapa sawit, jika harga kelapa sawit tinggi serta hasil panen yang banyak juga mempengaruhi pendapatan petani.

### **Luas Lahan**

Luas areal atau lahan adalah keseluruhan wilayah yang menjadi tempat penanaman atau mengerjakan proses penanaman, luas lahan menjamin jumlah atau hasil yang akan diperoleh oleh para petani. Jika luas lahan meningkat maka pendapatan peani juga akan meningkat dan sebaliknya jika luas lahan yang digunakan sedikit maka pendapatan yang diperoleh petani juga sedikit. Jadi, hubungan antara luas lahan dengan pendapatan petani mempunyai hubungan positif (Pradnyawati, 2021).

Kepada 13 responden yang diwawancarai petani yang melakukan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit memiliki luas lahan dari 0,5 ha sampai 5 ha luas lahan yang dialih fungsikan menjadi kelapa sawit. Petanai yang melakukan alih fungsi lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit memproduksi kelapa sawit dengan luas lahan 2 ha – 5 ha memproduksi  $\pm 1-4$  ton. Banyaknya produksi kelapa sawit juga tergantung pada

pmeliharannya. Pemeliharaan yang baik dapat meningkatkan produktivitas dan hasil dari krlapa sawit. Lahan yang digunakan petani adalah milik sendiri. Setelah melakukan alih fungsi lahan, luas lahan yang dimiliki petani juga bertambah, bertambahnya lahan dikarenakan petani yang membeli lahan serta beberapa petani juga merambah hutan. Kepada para petani yang diwawancarai mengatakan jika mereka menambah Luas lahan yang dikarenakan untuk produksi sawit itu memerlukan lahan yang luas dan pada dasarnya sawit memiliki jarak tanam yang lumayan jauh antar batang dan sekaligus untuk menambah pendapatan keluarga.

Kepada para petani yang diwawancarai, mereka mengatakan bahwasanya mereka melakukan alih fungsi lahan atas kemauan sendiri tanpa paksaan dari pihak manapun dan karena harga karet yang tidak terjangkau maka dari itu petani mengalih fungsikan ketanaman sawit. Untuk bibit kelapa sawit, responden memilih membeli bibit ditempat pembibitan sawit yang telah berumur  $\pm 6$  bulan dengan harga perbatangnya mencapai Rp. 30.000 - 40.000, namun ada sebagian responden yang mencari bibit disekitaran lahan kelapa sawit.

#### **Waktu Panen**

Waktu panen adalah periode atau saat yang tepat untuk memanen hasil tanaman berdasarkan kematangan, kualitas dari buah tersebut. Waktu panen dapat menentukan kualitas suatu buah dengan perkembangan yang maksimal yang menghasilkan buah terbaik dari segi rasa, kandungan nutrisi maupun teksturnya.

Hasil penelitian yang dilakukan kepada 13 responden melalui wawancara petani yang melakukan alih fungsi lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit adapun petani yang melakukan pemanenan terhadap kelapa sawit dilakukan 2 minggu sekali, kemudian hasil panen tersebut dibeli oleh agen atau toke setiap 2 minggu sekali kepada petani dan hasilnya langsung diberikan kepada petani. Waktu yang dibutuhkan untuk pemanenan lebih sedikit daripada waktu yang dibutuhkan untuk penyadapan karet. Untuk pemanenan sawit membutuhkan waktu 1-2 hari, yang dimana untuk pemanenan kelapa sawit hanya membutuhkan tenaga kerja 2 orang dengan luas 4 ha. Sementara untuk penyadapan karet memerlukan tenaga kerja  $\pm 1-2$  orang tenaga kerja.

#### **Dampak Sosial Setelah Alih Fungsi Lahan**

Salah satu bentuk interaksi sosial yang universal yang ada pada masyarakat dimanapun berada khususnya pada masyarakat tani kelapa sawit dan karet yang terdapat dua sisi kehidupan manusia Kedua jenis status tersebut dilatarbelakangi oleh adanya potensi dan sumberdaya yang dimiliki berbeda. Hal inilah yang mendorong timbulnya kerjasama, untuk mencapai tujuan bersama pula (Ilmu, 2016)

Dampak sosial setelah alih fungsi lahan yakni hubungan antar para petani berhubungan baik dengan petani karet maupun petani kelapa sawit. Karena petani bisa dapat saling mendukung satu sama lain dan berbagi pengetahuan tentang penanaman kelapa sawit. Untuk keberhasilan dalam menanam kelapa sawit dapat meningkatkan kesejahteraan bagi petani serta dapat menciptakan hubungan yang baik karena para petani bersama-sama merasakan manfaat ekonomi yang didapatkan. Jika ada terjadinya masalah dalam penanaman setelah alih fungsi lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit para petani akan saling membantu untuk mencari solusi dan saling mendukung. Peralihan fungsi lahan dari karet menjadi perkebunan kelapa sawit mempengaruhi peran dan pekerjaan anggota

keluarga para petani seperti anggota keluarga perlu menyesuaikan peran mereka dalam mengelola lahan sawit.

Interaksi sosial antarpetani tetap terjaga dan bahkan meningkat dalam bentuk tukar informasi serta kerjasama teknis. Tidak ditemukan adanya konflik antarpetani akibat alih fungsi lahan, karena perubahan tersebut dilakukan secara individual berdasarkan pertimbangan ekonomi masing-masing. Bahkan, beberapa petani yang telah sukses lebih dahulu menjadi rujukan dan tempat belajar bagi petani lainnya. Selain itu, munculnya kebutuhan tenaga kerja tambahan pada lahan sawit turut menciptakan lapangan kerja baru dan menambah penghasilan masyarakat sekitar.

### **Dampak Ekonomi Setelah Alih Fungsi Lahan**

Perkembangan sektor pertanian khususnya komoditi kelapa sawit telah menyebabkan ketimpangan pendapatan antar daerah dan antar petani terutama dengan petani karet. Komoditi kelapa sawit mempunyai potensi pasar yang terjamin, dari sisi lain petani karet menghadapi pasar monopsoni. Harga karet di tingkat petani sangat ditentukan oleh toke-toke desa. Petani karet tidak mempunyai kekuatan tawar menawar (Novita Sari, 2015).

Penelitian yang dilakukan kepada 13 responden petani yang melakukan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit, adapun dampak ekonominya yang dirasakan petani ialah meningkat karena harga kelapa sawit relatif lebih tinggi dibanding harga karet sehingga pendapatan petani yang melakukan alih fungsi lahan keperkebunan kelapa sawit menjadi lebih meningkat. Harga karet lebih tinggi daripada harga sawit, namun bobot dan cara memeliharanya dapat mempengaruhi hasil ekonomi dan pemeliharannya. Pemeliharaan sawit mempengaruhi hasil panen, sawit dilakukan pemupukan selama 2-4 kali dalam setahun, pemupukan dilakukan dengan dosis dan jenis pupuk yang sesuai dengan tanaman, sedangkan karet agar mendapatkan hasil yang memuaskan petani harus lebih ekstra lagi untuk memeliharanya seperti diberi pupuk atau bahan organik lainnya agar karet cepat mengeras dan tidak terpengaruhi oleh hama dan cuaca. Dan untuk pemasaran hasil kelapa sawit dibandingkan karet, petani tidak ada kesulitan dikarenakan alasannya adalah keberadaan agen yang masuk atau pembeli kelapa sawit yang aktif datang langsung ke lokasi petani, biasanya setiap setengah bulan sekali ataupun 2 minggu sekali. Hal ini memudahkan petani untuk menjual hasil panen tanpa perlu mencari pembeli sendiri. Sebaliknya, pemasaran karet sering kali lebih sulit karena harga yang fluktuatif dan terbatasnya akses agen pembeli.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih fungsi lahan dari tanaman karet ke kelapa sawit memberikan dampak ekonomi yang signifikan terhadap kehidupan petani di Desa Simpang Kiri. Salah satu faktor utama yang mendorong petani melakukan konversi lahan adalah menurunnya harga jual karet dan tingginya biaya perawatan. Sebaliknya, kelapa sawit dinilai lebih menguntungkan karena harga jualnya relatif stabil dan hasil panennya dapat dipetik secara berkala setiap dua minggu, yang berkontribusi langsung terhadap kelancaran arus pendapatan rumah tangga.

### **Dampak Lingkungan**

Dampak lingkungan hidup adalah pengaruh perubahan pada lingkungan hidup yang disebabkan oleh suatu usaha atau kegiatan. Curah hujan minimum bagi tanaman karet adalah  $1.500 \pm 3.000$  mm/tahun dengan distribusi merata. Curah hujan yang berlebihan dapat

menyebabkan gangguan pada penyadap, dan meningkatkan serangan penyakit. Serangan penyakit gugur daun yang berat terjadi pada curah hujan diatas 3000 mm/tahun. Sedangkan pada tanaman kelapa sawit dapat tumbuh dengan baik pada suhu 27°C dengan suhu maksimum 33°C dan suhu minimum 22°C sepanjang tahun. Curah hujan yang cocok untuk pertumbuhan kelapa sawit berkisar 1.250 sampai 3.000 mm dengan penyebaran merata sepanjang tahun dan curah hujan optimal berkisar 1.750 ± 2.500 mm (Novita Sari et al., 2015).

Pengaruh keadaan cuaca mempengaruhi petani melakukan alih fungsi lahan, penelitian terhadap 13 responden yang melakukan alih fungsi lahan, sebelumnya melakukan alih fungsi lahan karna adanya dampak yang ditimbulkan dari lingkungan salah satunya adalah cuaca dimana cuaca menjadi salah satu alasan petani melakukan alih fungsi lahan disaat hujan petani karet tidak bisa melakukan pemanenan dikarenakan hasil dari karet yang terkena air hujan membuat getah karet tersebut kualitasnya tidak baik atau kualitas karet tersebut menurun. Banjir adalah peristiwa alam yang terjadi karena luapan dari air sungai ini terjadi karena curah hujan yang tinggi, sementara pohon karet bisa mati jika terendam genangan banjir yang terlalu lama dan karena banjir juga para petani tidak bisa bekerja.

Pertumbuhan perkebunan kelapa sawit telah memicu kekhawatiran serius tentang bagaimana hal itu dapat memengaruhi lingkungan, khususnya dalam hal defortasi, emisi karbon, dan hilangnya keanekaragaman hayati (Hidayah, 2025). Adapun dampak lingkungan yang terjadi karena adanya perkebunan kelapa sawit salah satunya adalah hutan yang menjadi gundul karena lahan yang dibuka untuk perkebunan kelapa sawit, serta salah satu dampak lingkungan yang dirasakan udara yang menjadi kotor karena pembakaran lahan serta habitat hewan yang terganggu karena adanya hutan yang hilang. Pengembangan kelapa sawit harus dilakukan dengan baik dan ramah lingkungan agar tidak ada terjadi dampak lingkungan yang dirasakan oleh masyarakat setempat.

## KESIMPULAN

Alih fungsi lahan dari tanaman karet menjadi kelapa sawit di Desa Simpang Kiri, Kecamatan Tenggelun, Kabupaten Aceh Tamiang, merupakan respons petani terhadap tekanan ekonomi akibat fluktuasi harga karet, rendahnya produktivitas, serta tingginya biaya perawatan. Peralihan ini terbukti meningkatkan pendapatan, memperbaiki pola konsumsi rumah tangga, serta menciptakan peluang kerja melalui peningkatan keterlibatan tenaga kerja keluarga dan buruh lokal. Dari sisi sosial, terjadi penguatan relasi antarpetani dan perubahan pola kerja yang lebih adaptif terhadap komoditas baru. Meskipun demikian, terdapat risiko lingkungan seperti degradasi lahan dan penurunan keanekaragaman hayati yang belum sepenuhnya disadari sebagai masalah jangka panjang. Temuan ini menegaskan perlunya intervensi kebijakan yang mendukung transisi usaha tani secara berkelanjutan dengan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan ekologi demi mewujudkan pembangunan pertanian yang inklusif dan berdaya saing.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Achmad, B. D. (2015). Analisis Faktor-Faktor Penentu dalam Peningkatan Kondisi An analysis of key factors in improving the social economic condition of private forest in Ciamis District. *Jurnal Hutan Tanaman*, 63-79.

- [2] Candra, K. H. (2019). Analisis Pengaruh Upah, Tingkat Pendidikan, Jenis Kelamin, Dan Usia Terhadap Produktifitas Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Tenun Ikat Di Kota Kediri. . *JIMEK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi*, 2(1), 38.
- [3] Darwanto, D. H. (2015). Ketahanan pangan berbasis produksi dan kesejahteraan petani. *Ilmu Pertanian*, 152-164.
- [4] Hasibuan, A. Y. (2020). Analisis Konversi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit di Desa Permainan Kecamatan Hutaraja Tinggi. . *Agriland*, 149-157.
- [5] Hastuty, S. (2018). Identifikasi faktor pendorong alih fungsi lahan pertanian. *Prosiding*, 3 (1).
- [6] Hidayah, M. R. (2025). Dampak Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Lingkungan : Menyeimbangkan Risiko Ekologis dengan Keuntungan Ekonomi. . 1.
- [7] Ilmiah, J. &. (2022). Kajian Sosial Ekonomi Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Petani Bunga Pada Gapoktan Sekar Mulya Dan Gelora Bunga Desa Sidomulyo, Kec. Batu, Kota Batu. 9-16.
- [8] Ilmu, F. D. (2016). Berdasarkan Penguasaan Lahan ( Studi Kasus Di .
- [9] Musrifin, A. B. (2019). Faktor-Faktor Penghambat Kesejahteraan Petani Padi Sawah Di Desa Sangia Makmur Kecamatan Kabaena Utara Kabupaten Bombana. . *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 7-11.
- [10] Novita Sari, M. K. (2015). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Lahan Sawit pada Anggota Kud Langgeng Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi. . *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 1-9.
- [11] Pradnyawati, I. G. (2021). Pengaruh luas lahan, modal dan jumlah produksi terhadap pendapatan petani sayur di kecamatan Baturiti. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 93-100.
- [12] Ramadhan, A. R. (2023). *Teori Pendapatan (Studi Kasus: Pendapatan Petani Desa Medan Krio)*. Penerbit Tahta Media.
- [13] Sugiyono. (2016). *In Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Penerbit Pustaka Ramadhan.
- [14] Wanimbo, E. (2019). Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga Petani dalam Meningkatkan Taraf Hidup (Studi di Desa Bapa Distrik Bogonuk Kabupaten Tolikara Propinsi Papua). *Journal of Social and Culture*, 12(3), 1-18.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN